

KAJIAN NILAI PADA TRADISI SUNATAN MASYARAKAT SUKU SAKAI DI KELURAHAN PEMATANG PUDU KECAMATAN MANDAU KABUPATEN BENGKALIS

Siti Maisarah

¹Program Studi Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning
Alamat: Jl. Yos Sudarso No.KM. 8, Umban Sari, Kec. Rumbai, Kota Pekanbaru,
Riau 28266;Telepon: (0761) 53108
Email korespondensi : 19sitimaisarah98@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Kajian Nilai dalam Tradisi sunatan Masyarakat Suku Sakai kelurahan Pematang Pudu Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis”. Bagi masyarakat suku Sakai, sunatan merupakan kewajiban bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan, tanpa disunat masyarakat Sakai menganggap keislaman seseorang tidak sempurna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi khitan pada masyarakat Sakai dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sunatan bagi kehidupan sosial masyarakat Sakai. Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa hal di bawah ini: Pertama, proses pelaksanaan tradisi sunatan pada masyarakat suku Sakai dilakukan dalam tiga prosesi yaitu persiapan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan. Kedua, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sunat suku Sakai meliputi aspek: religi, identitas sosial, solidaritas sosial dan harmonisasi tradisi leluhur dengan ajaran Islam, nilai keimanan, nilai kesehatan, nilai turun temurun. Ketiga, tradisi khitanan sudah mulai jarang dilakukan untuk mengiringi praktik sunatan. Pasalnya, ada cara baru yang lebih mudah dan nyaman untuk menyunat anak laki-laki, yaitu orang tua hanya perlu membawa anaknya ke dokter atau rumah sakit untuk disunat.

Kata kunci: Nilai, Tradisi Sunat

Abstract

This research entitled "Study of Values in the Circumcision Tradition of the Sakai Tribe Community, Pematang Pudu Village, Mandau District, Bengkalis Regency". For the Sakai people, circumcision is an obligation for every Muslim, both men and women, without being circumcised, the Sakai people consider a person's Islam to be imperfect. This study aims to determine the process of carrying out the circumcision tradition in the Sakai people and the values contained in the circumcision tradition for the social life of the Sakai people. This study uses ethnographic methods. From the research that has been carried out, several things were found as follows: First, the process of carrying out the circumcision tradition in the Sakai tribe community is carried out in three processions, namely preparation, implementation and post-implementation. Second, the values contained in the circumcision tradition of the Sakai tribe include aspects of: religion, social identity, social solidarity and harmonization of ancestral traditions with Islamic teachings, faith values, health values, hereditary values. Third, the tradition of circumcision has begun to rarely accompany the practice of circumcision. This is because there is a new, easier and more convenient way to circumcise boys, namely parents only need to take their child to the doctor or hospital to be circumcised.

Keywords: Value, Tradition of Circumcision

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan bagian yang melingkupi kehidupan manusia. Dengan kemampuan berfikir metaforik atau perubahan berfikir dengan tidak meninggalkan esensialnya dan usaha untuk mengadaptasikan dengan lingkungan alamnya, manusia mengembangkan serta

melestarikan budayanya.

Bangsa yang bermartabat niscaya bangsa yang tahu identitas diri. Untuk itu, ia berusaha mengidentifikasi dan mengikuti seperangkat nilai luhur yang mengalir dalam kehidupan bangsanya dan bangsanya. Prinsip hidup sejati yang terkandung dalam nilai-nilai tersebut harus selalu dicerahkan dari generasi ke generasi. Ditengah berjalannya sejarah itu telah terlahir dan terlihat beraneka macam nilai kehidupan. Dalam kawalan dan panduan berbagai nilai itulah yang membentuk tradisi kehidupannya. Tradisi kehidupan itu biasa terbentuk setelah nilai-nilai itu diteruskan dan dipelihara paling kurang 3 generasi, sekitar dalam rentangan 75 sampai 100 tahun. (Hamidy 2006:23).

Hakikatnya kebudayaan itu sendiri merupakan aktifitas manusia untuk menghasilkan suatu karya cipta. Dengan demikian kebudayaan dapat menunjukkan derajat tingkat peradaban manusia. Sebagai ciri budi manusia kebudayaan mengandung norma-norma serta tatanan nilai yang perlu dimiliki, dihayati dan diamalkan oleh manusia pendukungnya. Kebudayaan yang dimiliki manusia memiliki tujuh unsur kebudayaan yaitu: bahasa, system pengetahuan, organisasisosial, sistem peralatan dan teknologi, sistem mata pencarian, religi, serta unsure kesenian. (Liliweri 2002: 47).

Riau memiliki banyak kabupaten dan kecamatan dimana setiap kabupaten dan kecamatannya berbeda tradisi dan adat-istiadatnya. Di kabupaten Bengkalis kecamatan Mandau kelurahan Pematang Pudu yang terdapat tradisi dan kebudayaan yang tidak terlalu dikenal oleh masyarakat umum, salah satunya penulis tertarik mengambil judul yaitu Kajian nilai tradisi sunatan pada penduduk suku Sakai kelurahan Pematang Pudu.

Selain dari kekayaan sejarah yang dimiliki oleh kecamatan Mandau, daerah tersebut juga kaya akan tradisi adat kebiasaan yang bersifat turun-temurun. Tradisi tersebut mempunyai keunikan dan nilai tradisi tersendiri.

Suku Sakai adalah salah satu suku asli yang tinggal di pedalaman Sungai rokan. Orang-orang ini tidak dapat didekati dan terisolasi secara sosial. Mereka hidup dengan bertani, menangkap ikan, dan meramu. Suku Sakai, suku terpencil di Provinsi Riau, memiliki aturan yang memungkinkan mereka menjaga hutan dan sungai. Suku Sakai dipandang menjadi salah satu masyarakat terpencil di Provinsi Riau, dalam arti belum terjangkau oleh kegiatan pengembangan dan kemajuan budaya yang lain, mereka bermukim di beberapa lokasi pemukiman di sekitar kabupaten Bengkalis.

Pengakuan Sakai sebagai suku yang berasal dari Minangkabau, nampaknya lebih bersifat politis dalam arti untuk mempertahankan solidaritas mereka terhadap Minangkabau yang akan merebut Johor Kembali dengan menggunakan kekuasaan Kesultanan Siak sebagai

ujung terdelapan.

Masyarakat suku Sakai mendiami daerah hutan sepanjang aliran sungai, yang Sebagian mereka masih suka berpindah-pindah. Bila tiba musim berburu mereka meninggalkan rumahnya. Begitu pula ketika mereka mencari ikan di sungai-sungai atau dirawa-rawa sekitarnya, dan mereka amat menyukai hidup bebas (Nursyamsiah, 1995).

Dari sudut tempat tinggal suku Sakai Luar dan Sakai Dalam dapat dibedakan. Suku Sakai Dalam adalah anggota suku Sakai yang terus hidup di alam bebas, dengan minat utama berburu dan menangkap ikan, serta pengambilan hasil hutan. Sedangkan suku Sakai Luar merupakan penduduk yang mendiami pemukiman dan pemukiman suku lainnya. Masyarakat Suku Sakai Luar sudah mulai maju dan sebagian besar sudah menjadi dewan, guru dan PNS.

Tradisi khitanan masyarakat Sakai, tradisi ini merupakan adat yang telah diwariskan secara turun temurun bagi masyarakat Sakai dan dipercaya memiliki banyak manfaat. Terutama untuk menjalin hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Tradisi ini adalah salah satu tradisi yang terus dilakukan nenek moyang kita hingga sekarang. Agar nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sunatan tidak hilang dari budaya masyarakat Sakai kecamatan Mandau. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk menggali dan mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan sunatan, dengan tujuan untuk melestarikan budaya penduduk suku sakai kelurahan Pematang Pudu.

KERANGKA TEORI

1. Teori Nilai

Nilai merupakan pembendaharaan bahasa manusia dimana-mana. Diantaranya sejumlah pembendaharaan bahasa atau budaya, nilai merupakan simbol yang sulit merumuskannya, meski simbol atau teks tersebut paling sering diucapkan. Kesulitan itu terjadi pertama-tama karena nilai selalu diperlukan oleh apa saja, terutama dalam tingkah laku, perbuatan dan aktifitas manusia. Hampir tidak ada tingkah laku manusia yang terlepas dari nilai (Hamidy, 1993;1). Nilai yang muncul tersebut dapat bersifat positif apabila berakibat baik, namun akan bersifat negatif jika berakibat buruk pada objek yang diberikan nilai (Sulaiman, 1992;19).

Menurut UU Hamidy (2014:48) pada dasarnya nilai adalah semacam jaringan yang terdiri dari sejumlah norma-norma atau kaedah-kaedah maupun seperangkat kelaziman yang melingkupi kehidupan suatu masyarakat.

Penerapan nilai-nilai Melayu adalah upaya melaksanakan nilai, ukuran baik

atau buruk, sesuai dengan ide, pokok pikiran, dan gagasan dasar Melayu. Tujuannya ialah supaya generasi penerus Melayu tetap memiliki ukuran baik atau buruk sesuai dengan gagasan Melayu sehingga mereka terhindar dari unsur negatif.

Adapun nilai yang terpenting adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan resam yang ada adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat tersebut, serta agama Islam. Bangsa yang bermartabat adalah bangsa yang tahu akan identitas dirinya.

Pada dasarnya teori nilai adalah semacam jaringan yang terdiri dari sejumlah norma-norma atau kaedah-kaedah maupun seperangkat kelaziman melingkupi kehidupan suatu masyarakat. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu. Menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai perlu diartikulasi untuk menyadari memanfaatkan makna-makna kehidupan. Sementara di lain hal, nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Nilai yang abstrak dan sulit itu diukur antara lain keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian

2. Nilai Tradisi

Nilai Tradisi adalah sebagai tingkah laku dan perbuatan manusia yang selalu berlanjut dari satu generasi kepada generasi berikutnya, lebih banyak mendorong orang berbuat, karena adanya situasi mitos itu yang memberi kebenaran kepada seseorang untuk merealisasikan tradisi itu. Maka berbicara tentang mitos dalam tradisi sebagai suatu hal dalam kehidupan, kita harus memperhatikannya dengan teliti (Hamidy,2015: 57). Nilai tradisi relative lebih mudah dan lebih dahulu dicerna oleh setiap anggota masyarakat karena nilai-nilai inilah yang lebih awal diperkenalkan dalam perkembangan hidup bermasyarakat. Nilai tradisi ini selalu bersentuhan dengan kehidupan mereka sehari-hari. (Agustianto, 2001: 31)

3. Tradisi Sunatan Suku Sakai di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis

Dalam Islam diharuskan mengerjakan amalan Sunatan karena merupakan kewajiban oleh Allah SWT karena mempunyai manfaat tersendiri. Walaupun amalan ini diamalkan oleh masyarakat Islam tetapi amalan ini dilakukan juga oleh masyarakat non-muslim yang mengetahui kebaikan didalam amalan sunatan ini. Amalan Sunatan ini banyak dikaji oleh saintis Barat, para pemikir Barat dan salah satu peneliti Dr. Coin menemukan bahwa Sunatan yang dilaksanakan pada anak kecil memudahkan untuk membersihkan kelamin dan mencegah terkumpulnya kuman pada kepala kemaluan, dan oleh Dr. Ferguson yang mengatakan bahwa anak-anak yang tidak di Sunat lebih

rentan menerima resiko kegatalan pada kulit kepala kemaluan dan phimosis (penyempitan kepala kemaluan). Seorang peneliti Amerika Jenz Brog juga mengatakan 95% laki-laki yang tidak di Sunat mengalami penyakit radang saluran buang air kecil.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam pemecahan masalah ini dengan menggunakan jenis penelitian etnografi dengan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif disebut juga metode naturalistik. Hal ini karena kondisi lapangan yang dipelajari bersifat natural atau tidak dimanipulasi (Cresswell, 1998; 65). Diharapkan peneliti memiliki akses terhadap informasi dan data penelitian yang akurat dalam penelitian ini. Pasal lain mengapa peneliti memilih metode deskriptif kualitatif adalah karena data yang akan diperoleh dari studi lapangan ini lebih banyak berkaitan dengan tindakan dan ekspresi responden daripada kata-kata yang bersifat alami, tanpa rekayasa atau pengaruh luar. Penelitian etnografi mempelajari peristiwa kultural, menyajikan pandangan hidup subjek studi, merupakan metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang menggunakan landasan filsafat *phenomologi*. Penelitian etnografi fokus padamasyarakat, memilih informen yang diketahui memiliki pandangan yang luas dan mendalam terhadap aktifitas masyarakat yang diteliti (Crewell, 1994 : 145).

PEMBAHASAN

1. Letak Geografis

Kecamatan Mandau merupakan salah satu kecamatan yang masuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Bengkalis. Kecamatan Mandau secara geografis memiliki batas-batas sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara dibatasi oleh kecamatan Bathin Solapan
- 2) Dibatasi oleh kecamatan Bukit Batu di sebelah timur
- 3) Berbatasan dengan kecamatan Pinggir di sebelah selatan
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Rokan Hulu dan Rokan Hilir.

2. Nilai-Nilai yang Terkandung di Dalam Tradisi Sunatan Suku Sakai

Tradisi merupakan kebiasaan yang diteruskan dari generasi ke generasi. Seperti yang telah diketahui suku sakai tergolong dalam Melayu tua (Proto Melayu). Tradisi sunatan masyarakat suku Sakai dilakukan saat umur anak sudah mencapai 6 sampai 12 tahun. Sunatan pada masyarakat suku sakai memiliki ritual yang diperlakukan pada anak laki-laki saat akan di sunat dan saat mereka kembali kerumah meliputi selamatan, tepung tawar, membaca doa dan makan bersama. Selain itu anak lelaki yang hendak

disunat sering kali lebih muda antara usia 2 dan 6 tahun, terlebih lagi ada yang menyunat anak perempuannya segera selepas mereka lahir.

Untuk anak perempuan biasanya dilakukan di rumah orang tua anak yang akan disunat, sunatan yang dilaksanakan oleh bidan yang mendampingi ibu melahirkan. Ada beberapa nilai yang terkandung didalam tradisi sunatan pada penduduk suku Sakai kelurahan Pematang pudu yaitu: Nilai Agama dalam Tradisi Sunatan suku Sakai , Nilai Adat dalam Tradisi Sunatan suku Sakai, Nilai Tradisi dalam Tradisi Sunatan masyarakat suku Sakai, Nilai Sosial dalam Tradisi Sunatan masyarakat suku Sakai.

3. Tata Cara Sunatan pada Suku Sakai Kelurahan Pematang Pudu Kecamatan Mandau Bengkalis

Tradisi sunatan pada masyarakat Sakai merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat daerah tersebut. Dalam tradisi ini diperlukan tata cara dalam pelaksanaannya. Tanpa tata cara pelaksanaannya yang teratur, tradisi sunatan tidak akan dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, dalam tradisi sunat ini diperlukan tata cara atau tahapan dalam pelaksanaannya. Berikut tahapan dalam proses sunatan masyarakat suku Sakai.

a. Persiapan Tradisi Sunatan

Ketika memberi tahu pada ahli sunat (pebatin), sunatan anak lelaki hanya dilaksanakan dengan dukun yang umumnya memperoleh keterampilan menyunat dari leluhurnya. Seiring berjalannya waktu, jumlah sunatan tradisional makin berkurang dan tugasnya digantikan oleh paramedis kesehatan yang memperoleh pengalaman sunat dengan pendidikan formal. Perubahan dari sunatan tradisional ke petugas kesehatan telah menimbulkan peralihan tradisi yang meliputi sunatan. Semisal, kewajiban berkubang di sungai selama beberapa jam telah ditinggalkan. Lebih lagi, menurut seluruh informasi, tradisi sunat sudah dilupakan sama sekali. Untuk penentuan waktu yang tepat, sunatan biasanya dilakukan pada pagi hingga menjelang siang seiring dengan berjalannya waktu tata cara ini makin dilupakan. Masa kini, waktu sunatan umumnya diputuskan menuruti hari cuti sekolah anak laki-laki.

b. Pelaksanaan Tradisi Sunatan

Sunatan untuk anak laki-laki

Sunatan bagi anak laki-laki adalah hal yang menakutkan tetapi harus dilalui maka dari itu ada beberapa prosesi yang dilakukan kepada anak lelaki pada zaman dahulu. Berikut ini sunatan anak lelaki yaitu memasuki hutan, berendam, memakai baju adat melayu, proses sunatan pada anak laki-laki.

Sunatan anak perempuan

Ada selisih perlakuan anak lelaki dan perempuan sesudah disunat. Untuk anak perempuan sunatan ialah acara biasa yang hanya merupakan syarat untuk menguthukan keislaman mereka sementara anak lelaki sunatan adalah peristiwa yang menakutkan maka dari itu, setelah sunatan mereka dikasih perlakuan istimewa. Hal yang dibutuhkan sesudah sunat ialah Khatam Al-qur'an, Tepung Tawar, Pesta Syukuran.

KESIMPULAN

Dari analisa yang sudah dilaksanakan, didapati hal-hal sebagai berikut: proses penerapan tradisi sunatan suku Sakai dilaksanakan dengan tiga proses, tahap perlengkapan, pengaktualan dan setelah penerapan. Sunatan ialah keharusan untuk umat muslim. Sunatan juga dibuat sebagai perbandingan antara muslim ataupun non muslim. Sunatan memperlihatkan perilaku senang membagi sesuatu yang dapat di lihat dari diselenggarakan acara sukuran mendatangkan masyarakat sekitar untuk makan bersamaan dengan beragam makanan. Lebih lagi, tradisi sunatan memperlihatkan adanya perpaduan antara tradisi leluhur dan petunjuk agama Islam, terbentuknya tradisi sunatan membuktikan toleransi ajaran leluhur dengan petunjuk islam itu sendiri dan menekankan keistimewaan suku Sakai dalam melaksanakan kultural nenek moyang yang disatukan dengan petunjuk agama. Kemudian terdapat pula nilai yang diperlihatkan di tradisi sunatan ini yaitu nilai turun-menurun, nilai kebersamaan, nilai kepercayaan, nilai ibadah dan nilai lainnya. Dapat disimpulkan bahwa tradisi sunatan memiliki nilai yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat suku Sakai karena dapat mengenang tradisi nenek moyang suku sakai.

SARAN

Tradisi Sunatan ini hendaknya terus dikembangkan dan jangan dibiarkan hingga hilang karena perkembangan zaman di masyarakat suku Sakai, agar generasi-generasi selanjutnya dapat mengetahui tentang tradisi Sunatan ini. Penulis berharap dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya dan diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian ini. Karena pada penelitian ini masih ada nilai-nilai Pendidikan yang dapat dikaji pada kajian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi, Asmoro, 2003, *Filsafat Umum*, Jakarta: PT Raja Grafindo

Al-Fajari, 1996. *Nilai Kesehatan Dalam Syariat Islam*, Jakarta : Bumi Aksara 1996

Latif, Syamsuri, 2013, *Kamus Bahasa Melayu*, Pekanbaru: Yayasan Taman KaryaRiau Laman Wak Atan Tuah Karya Panam.

- Moleong, Lexy j, 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Moniarti, Rika dan Nur Fajriyah, 2011, *Ensiklopedia Pengetahuan Dasar Budayadan Peradaban Kuno*, Tangerang: Citralab.Profil Desa Sintong, 2021.
- Nursyamsiah,1995,*kata Sakai*,Riau : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Persada. Bungin, Burhan, 2003, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta PT Raja GrafindoPersada.
- Rap Tabrani,2002, *Nasib Suku Sakai di Riau*. Pekanbaru : Riau Cultural Institute.
- Riana, Deny, 2010, *Ensiklopedia Seni Budaya: Tujuh Unsur Kebudayaan*, Surakarta:Trias Yoga Kreasindo.
- Ratna Nyoman Khuta,2007, *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta PustakaBelajar
- Sabli Bin Ariffin, “Khitan Dalam Islam”, dalam <http://www.alkhoirot.net/2013/11/sunat-khitan-dalam-islam.html>
- Sugiyono,2010, *Memahami Penelitian Kuantitatif*, Bandung : CV
- Sugiyono,2010, *Memahami Penelitian Kuantitatif*, Bandung : CV Alfabet Yasyin, Sulchan, 1997, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amanah Persada. Bungin, Burhan, 2003, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta
- Tenas, Effendy,2004,*Tunjuk Ajar Melayu*,Yogjakarta: Balai Kajiandan PengembanganBudaya Melayu bekerja sama dengan Adicita Karya Nusa.
- Thamrin Husni,2007,*Etnografi Melayu:Tradisi dan Modernisasi*. Pekanbaru : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN) Press
- UU,Hamidy,2009,*Kebudayaan SebagaiAmanaTuhan*,Pekanbaru:UniversitasIslamRiau (UIR) Press
- UU, Hamidy,1993, *Nilai Suatu Kajian Awal*,Pekanbaru:Universitas Islam Riau(UIR) Press.